

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bila ditelusuri jejak-jejak pendidikan Islam, secara historis ditemukan titikkelam sebagai salah satu faktor yang menyebabkan terpuruknya dinamikaintelektual Muslim. Akar-akar keterpurukan intelektual Muslim dapat dilacak padalenyapnya berbagai cabang ilmu *'aqliyyah* dari tradisi keilmuan dan pendidikanIslam yang cukup lama. Ditambah dikotomi ilmu pengetahuan menjadi ilmu-ilmuduniawidan *ukhrawi* memperburuk keadaan kaum Muslimin diberbagai belahandunia.

Di Indonesia sendiri, kondisi masyarakat Muslim kian terpuruk dengan disembarkannya ajaran-ajaran yang mengkotbahkan perlunya ditumbuhkan sikap membenci dunia. Pengikut-pengikut ajaran ini mengatakan bahwa dunia buat si kafir, sedangkan akhirat buat si miskin. Di sini ajaran al-Qur'an sudah dibenamkan ke bawah debu-debu ajaran mistik yang tidak bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Hingga memasuki abad modernisasi dan globalisasi, pendidikan Islam belum juga mengalami kemajuan. Modernisasi dan globalisasi yang berkembang saat ini, selain membawa kemajuan dan kemudahan juga menyisakan berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan. Pendidikan Islam dirasa kurang berperan dalam menyelesaikan permasalahan–permasalahan

---

<sup>1</sup>Ahmad Syafii Maarif, *al-Qur'an, Realitas Sosial, dan Limbo Sejarah*, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 13

yang ditimbulkan oleh modernisasi dan globalisasi. Di Indonesia misalnya, pendidikan Islam belum mampu menjawab persoalan-persoalan seperti; degradasi moral, kekerasan (radikalisme), hilangnya karakteristik bangsa (seperti: toleransi, gotong-royong, menjunjung adat istiadat) serta berbagai persoalan lainnya yang membelenggu, menghambat kemajuan dan perkembangan masyarakat Indonesia di kancan internasional.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perlu adanya reformulasi mengenai konsep pendidikan Islam yang relevan untuk menjawab persoalan-persoalan pendidikan Islam. Mengenai pendidikan kita mengenal salah satu tokoh pembaharuan dalam Islam pada abad Ke-18 berasal dari Gharbiyyah Mesir yaitu Muhammad Abduh. Di dunia Islam Ia terkenal dengan pembaharuannya di bidang keagamaan, dialah yang menyerukan umat Islam untuk kembali kepada Al Quran dan As-sunnah as Sahihah .

Disamping Ia dikenal sebagai pembaharu di bidang keagamaan, Ia juga sebagai pembaharu dibidang pendidikan Islam, dimana Ia pernah menjabat Syekh atau rektor Universitas Al-Azhar di Cairo Mesir. Pada masa menjabat rektor inilah Ia mengadakan pembaharuan-pembaharuan di Universitas tersebut ,yang pengaruhnya sangat luas di dunia Islam.

Konsep pendidikan Muhammad Abduh ialah konsep pendidikan yang lebih di latar belakang faktor situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan Islam yang sedang mengalami kemunduran baik di bidang ilmu pengetahuan maupun bidang keagamaan. Konsep pendidikan sampai

dewasa ini nampaknya belum menghasilkan suatu perumusan yang mantap. Hal ini benar, dan kenyataan tersebut disebabkan bukan saja oleh kompleksnya masalah pendidikan, melainkan juga karena dunia pendidikan juga dituntut terus untuk memberikan jawaban baru yang relevan terhadap perubahan sosial yang bergerak begitu cepat.

Dalam memberdayakan pendidikan Islam, Muhammad Abduh menetapkan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskannya yakni; mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>Dari rumusan tujuan pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa yang ingin dicapai oleh Muhammad Abduh adalah tujuan yang mencakup aspek kognitif (akal) dan aspek afektif (spritual). Jadi adanya keseimbangan antara akal dan spritual. Pendidikan akal ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berfikir dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk antara membawa kemaslahatan dan kemudharatan. Dengan hal ini, Muhammad Abduh berharap kemandekan berfikir yang melanda umat Islam pada saat itu dapat terkikis.

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk mengkaji mengenai konsep akal menurut Muhammad Abduh dan implikasinya dalam pendidikan Islam untuk menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan Islam yang begitu kompleks. Maka penulis menarik judul

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Muktazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987) hlm. 309

*“Konsep Akal menurut Muhammad Abduh dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”*

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas penulis dapat menarik suatu rumusan masalah yang dapat dikaji pada penelitian kali ini. Adapun rumusan masalah yang diangkat pada penulisan ini adalah :

1. Bagaimana konsep akal menurut Muhammad Abduh ?
2. Bagaimana implikasi konsep akal menurut Muhammad Abduh dalam pendidikan Islam ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan Penelitian :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep akal menurut Muhammad Abduh.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi konsep akal menurut Muhammad Abduh terhadap pendidikan Islam.

Manfaat penelitian :

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu karya ilmiah atau skripsi yang dapat menambah dan memperkaya perbendaharaan disiplin ilmu tentang konsep akal menurut Muhammad Abduh dan Implikasinya dalam pendidikan islam.

## 2. Manfaat Praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan acuan dan juga bahan informasi bagi penulis maupun para pembaca terkait bagaimana konsep akal menurut Muhammad Abduh dan Implikasinya dalam pendidikan islam.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan akan menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan yang nantinya akan di kembangkan oleh peneliti sejenis untuk selanjutnya dijadikan sebagai referensi dalam mendapatkan informasi.